

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia pada dasarnya adalah bangsa yang religius. Nilai keluhuran budaya, kejujuran, kebersamaan, pengorbanan dan bekerja sesuai tuntunan Illahi pernah mewarnai perilaku orang Indonesia masa dulu. Sikap penuh sopan, santun, ramah, suka menolong sesama dan hormat kepada yang lain merupakan sendi-sendi kehidupan masyarakat beragama di Indonesia. Namun, bisa dilihat pada era sekarang ini, nilai-nilai tersebut nyaris luntur. Akar permasalahannya yaitu gagalnya pendidikan di sekolah bisa dijadikan sebagai penyebab utama terjadinya kebodohan dan lunturnya karakter kebangsaan pada diri anak bangsa. Padahal Indonesia merupakan Negara yang mengedepankan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan anak bangsa serta memelihara nilai-nilai religius yang menjadi ciri khas Negara Indonesia.

Kasus semacam itu bila dilihat pada tujuan Pendidikan Nasional masih jauh sekali dari harapan. Tujuan Pendidikan Nasional yang dijabarkan dalam falsafah Pancasila yakni Pancasila Pendidikan Nasional berdasarkan falsafah Pancasila bertujuan meningkatkan manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh,

bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Makna tujuan umum pendidikan tersebut pada hakikatnya membentuk manusia Indonesia yang bisa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama).¹

Lemahnya karakter anak bangsa saat ini merupakan hal yang sangat wajar karena sistem yang terjadi pada pendidikan di sekolah saat ini lebih menitikberatkan pada pengajaran daripada pendidikan. Padahal Indonesia yang unggul dan pendidikan yang unggul tidak lepas dari peran guru yang unggul pula, hal ini dikarenakan di dalam diri guru terdapat sebuah potensi terpendam yang sebenarnya *powerfull* yang mampu memberikan perubahan besar bagi peserta didik jarang digunakan guru atau bahkan belum diketahui sebagian guru yaitu kemampuan memotivasi dan menyugesti, maka dari itu guru bisa berfungsi sebagai pengganti sebuah kurikulum yang sebenarnya lemah, atau pengganti buku pegangan yang kurang tepat atau pengganti keduanya. Oleh karena itu Rasulullah SAW menaruh perhatian besar terhadap para pendidikan (guru), mengamanatkan kepada mereka risalah kenabiannya, karena memang mereka mempunyai kedudukan

¹ H. Syarifuddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : PT. Intermed, 2003), hlm. 52

tersendiri di hadapan Allah SWT dan di hadapan segenap makhluk-Nya.²

Berkenaan dengan potensi guru, hal itu tidak lepas dari kepribadian guru karena kepribadian guru itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) serta mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.³ Kepribadian yang stabil tentunya akan terus dibangun oleh guru yang menyadari profesinya yang tidak hanya mengajar akan tetapi mampu mendidik peserta didik dengan benar. Guru yang mempunyai kepribadian yang stabil dipastikan akan mampu memanfaatkan potensi *powerfull* yang dimilikinya yaitu kemampuan memotivasi dan menyugesti untuk mendidik peserta didik.

Motivasi sangat berhubungan erat dengan bagaimana membangunkan minat belajar peserta didik, memahami apeserta didik dengan segala kekurangannya serta membawa anak pada kondisi tenang dan nyaman, sedangkan sugesti mempunyai kepentingan untuk mengisi alam bawah sadar peserta didik dengan hal-hal positif agar menjadi sebuah doa positif yang nantinya dapat dikabulkan oleh Tuhan menjadi sebuah kenyataan

² Yusuf Al Qardhawi. *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah Kerangka Dasar Metode Pengajaran*, (Jakarta : CV. Firdaus, 1994), hlm. 13

³ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm 10.

positif. Jika kondisi peserta didik dalam keadaan nyaman dan tenang dipastikan kondisi kelas dengan pelajaran yang membosankan akan terasa sangat menarik dan diminati peserta didik, apa yang menjadi ucapan guru akan dengan mudahnya diterima peserta didik serta sugesti positif guru akan mudah diterima alam bawah sadar peserta didik karena alam bawah sadar memiliki kekuatan 88% dalam mempengaruhi keberhasilan hidup manusia. Dengan kata lain pengaruh kekuatan pikiran sadar dan bawah sadar dalam menentukan perilaku, pola pikir, sikap, kebiasaan dan hidup manusia yaitu 1:9.⁴

Maka dari itu perlu sekali dilakukan pembenahan pada diri guru agar mampu mengemas pembelajaran dengan penuh motivasi dengan baik terkait isi serta penyampaian, serta mampu membiasakan untuk selalu memberikan sugesti positif karena hal akan berujung pada terjadinya transfer ilmu dan nilai. Terjadinya kedua transfer tersebut memberikan suatu gambaran seorang guru yang tengah melakukan pendidikan bukan hanya pengajaran.⁵ Serta guru tersebut akan menjadi sosok guru yang digandrungi peserta didik dan dijadikan sebagai guru teladan oleh peserta didik.

Sosok guru yang digandrungi peserta didik karena pintar mengemas sebuah pembelajaran hingga membuat guru tersebut

⁴ Adi W. Gunawan, *Hypnoteraphy For Children Cara Mudah dan Efektif Menearapi anak*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm 26

⁵ Asef Umar Fakhruddin, "*Pendidikan Berbasis Cinta*", *Insania*, (Vol. XII, No. 3, September/2007), hlm.356.

menjadi sosok yang diteladani peserta didik tanpa disadari guru tersebut tengah mengaplikasikan teknik-teknik *hypnosis* dalam kehidupan sehari – hari.⁶ Dan guru yang telah mengaplikasikan teknik-teknik *hypnosis* sebenarnya tengah menggunakan metode *hypnoteaching*.

Perlu diketahui “ *hypnoteaching* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik”.⁷ Dengan itu cocok sekali jika metode *hypnoteaching* diterapkan oleh guru untuk mengajar mata pelajaran IPS yang biasanya tidak disukai peserta didik karena dianggap membosankan dengan alasan dari materi IPS yang berupa uraian panjang, apalagi jika guru tidak mampu mengemas pembelajaran dengan menarik, tentu peserta didik akan mengalami kebosanan yang biasanya ditandai dengan peserta didik pada bicara sendiri, gaduh bahkan tidur di kelas. Akan sangat mengacaukan sekali jika peserta didik sudah mengalami bosan ataupun tertekan dalam mengikuti pelajaran, karena mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berhubungan erat dengan upaya membangun karakter kebangsaan pada peserta didik.

⁶ Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching*, (Jakarta : Visimedia, 2011), hlm. 4

⁷ N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 75

Hal itu tidak lepas dari arah mata pelajaran IPS yang dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.⁸

Metode *hypnoteaching* dan tujuan dari mata pelajaran IPS mempunyai satu hubungan yang saling mempengaruhi, karena salah satu dimensi dari IPS adalah dimensi nilai dan sikap (*Value and Attitudes*). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“IMPLEMENTASI METODE *HYPNOTEACHING* DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V DI MIN MLATEN MIJEN DEMAK TAHUN AJARAN 2013/2014”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi metode *hypnoteaching* pada pembelajaran IPS kelas V di MIN Mlaten Mijen Demak?

⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung : Laboratorium Pkn UPI, 2008), hlm. 161

2. Bagaimanakah problematika implementasi metode *hypnoteaching* pada pembelajaran IPS kelas V di MIN Mlaten Mijen Demak ?
3. Bagaimanakah solusi alternatif terhadap problematika implementasi metode *hypnoteaching* pada pembelajaran IPS kelas V di MIN Mlaten Mijen Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini tidak lepas dari permasalahan yang ada yaitu :

1. Mengetahui Implementasi metode *hypnoteaching* pada pembelajaran IPS di MIN Mlaten Mijen Demak
2. Mengetahui problematika implementasi metode *hypnoteaching* pada pembelajaran IPS di MIN Mlaten Mijen Demak
3. Mengetahui solusi alternatif terhadap problematika implementasi metode *hypnoteaching* pada pembelajaran IPS di MIN Mlaten Mijen Demak

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Bahan masukan bagi kepala sekolah, pendidik, keluarga atau masyarakat, dan pemerintah untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut.

- b. Menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan khususnya metode pembelajaran
- 2. Secara praktis, bermanfaat bagi :
 - a. Peneliti, karena menambah wawasan bagi peneliti tentang teori dan implementasi metode *hypnoteaching* untuk bisa dijadikan tolok ukur dalam menjalankan profesi keguruan.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca, khususnya para pendidik dan peserta didik, bahwa nilai-nilai yang ada pada metode *hypnoteaching* sangatlah membantu dalam perubahan ke arah yang lebih baik, khusus bagi guru untuk mampu berbicara, bertindak, berpenampilan, positif agar selalu di upayakan, karena hal itu sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik.